

BAB I PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Membaca adalah kemampuan dasar yang melibatkan banyak keterampilan yaitu keterampilan untuk melafalkan tulisan, melibatkan aktivitas visual, berfikir psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca adalah proses menerjemahkan simbol tulisan kedalam kata-kata lisan.

Pengenalan huruf merupakan proses awal untuk mengajarkan peserta didik tentang membaca. Melalui kegiatan membaca, dapat meningkatkan skor intelegensi peserta didik. Karena membaca merupakan sarana pengetahuan paling langsung dan efektif. Sebab, fungsi tertinggi dari otak manusia didasari oleh kemampuan membaca.

Dalam membaca terdapat dua tahap yaitu membaca permulaan dan membaca pemahaman. Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca. Membaca permulaan merupakan proses keterampilan dan kognitif. Proses keterampilan pada membaca permulaan berupa pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem yang bertujuan agar memahami makna suatu kata atau kalimat.

Dalam pengajaran membaca permulaan pada umumnya dimulai dengan mengenalkan abjad secara berurutan. Setelah mengenal huruf maka dilanjutkan dengan mengajarkan membaca per suku kata sampai dengan kata. Kata-kata tersebut kemudian dirangkai menjadi sebuah kalimat. Dengan mengajarkan secara bertahap maka hasil yang dicapai akan baik. Oleh karena itu, pendidik perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu hal yang sangat menyenangkan.

Pembelajaran membaca memegang peranan penting dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik sehingga perlu

dirancang sejak dini. Namun pada kenyataannya, membaca bukanlah kegiatan pembelajaran yang mudah. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam membaca. Faktor tersebut datang dari pendidik, peserta didik, materi pembelajaran, lingkungan sekitar, juga metode pembelajaran. Jika faktor tersebut kurang diperhatikan, maka akan mempengaruhi keberhasilan kemampuan membaca pada peserta didik.

Kemampuan membaca peserta didik tergantung pada kemampuan dalam memahami hubungan antara wicara, bunyi, simbol yang diminta. Kemampuan memetakan bunyi ke dalam simbol juga akan menentukan kemampuan peserta didik dalam membaca, menulis, dan mengeja.

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, tidak semua peserta didik dapat menerima dengan baik karena kondisi dan kemampuan belajar yang berbeda-beda. Perbedaan dalam penerimaan inilah yang sangat dirasakan ketika mengajar peserta didik dengan berkebutuhan khusus.

Mengajar peserta didik autis membaca kadang menjadi tugas yang sangat menantang bagi seorang pendidik. Dituntut untuk sabar ketika dihadapkan pada kesulitan yang berbeda dibanding mengajar membaca peserta didik pada umumnya. Peserta didik dengan autis kesulitan untuk memfokuskan perhatian dan lebih sulit memahami aturan dalam mengeja kata dan pelafalan huruf dibanding dengan peserta didik yang lain.

Pendidik untuk anak berkebutuhan khusus diharuskan agar bisa menyesuaikan diri dengan peserta didiknya dan bisa menemukan metode serta media yang tepat supaya peserta didik dapat belajar membaca dengan kondisi yang menyenangkan dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Peserta didik dengan penguasaan kosa kata yang minim akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, sosialisasi, dan mengikuti kegiatan pembelajaran sebab peserta didik kesulitan untuk

menyampaikan ide atau perasaannya yang akan berdampak pada hasil belajar yang rendah. Maka, pentingnya proses membaca permulaan pada peserta didik autis adalah untuk memudahkan proses penyampaian serta penerimaan informasi dalam interaksi social maupun kegiatan pembelajaran. Proses membaca permulaan ini perlu dipelajari oleh seluruh peserta didik termasuk dengan peserta didik autis.

Peserta didik autis memiliki kondisi dan kebutuhan yang berbeda dalam belajar. Harus mendapat metode dan pendekatan yang tepat agar mereka bisa berkembang dan mengurangi perilaku menyimpang. Pada umumnya, peserta didik autis dihadapkan pada hambatan interaksi sosial dan komunikasi. Mereka berkomunikasi dengan artikulasi yang kurang jelas, sehingga kata-kata yang diucapkan seringkali sulit dipahami oleh dirinya sendiri maupun orang lain yang menjadi lawan bicaranya. Karena hambatan ini, mereka sering kesulitan dalam berkomunikasi dan interaksi dengan lingkungan.

Di SLB Ar Rahman Jakarta, peneliti menemukan fakta dari hasil wawancara oleh guru bahwa kemampuan awal peserta didik "N" di kelas IV dalam membaca permulaan yaitu sudah mengetahui bunyi huruf, sudah mengenal beberapa huruf A - Z namun masih keliru dalam penyebutan dan penulisannya. Kemudian pada kemampuan mengetahui jenis huruf, peserta didik sudah mengetahui sebagian jenis huruf vokal dan konsonan. Selama belajar dikelas, motivasi N sangatlah kurang dikarenakan media pembelajaran yang kurang memadai.

Pada tahap awal dalam kegiatan membaca adalah kesadaran bunyi (fonologi). Perlahan-lahan peserta didik akan mengenali bentuk huruf. Setelah itu, pemahaman tentang pengenalan huruf didapat secara bertahap dari peniruan bunyi huruf vokal dan peniruan bunyi huruf konsonan.

Berdasarkan hasil observasi dalam pembelajaran dikelas IV SLB Ar Rahman Jakarta, peneliti mengamati media yang digunakan oleh guru adalah buku paket dan kartu kata (*flash card*). Pada proses

pengenalan kata, biasanya guru menunjukkan gambar yang terdapat pada buku atau menggunakan *flash card* kepada peserta didik autis. Kemudian guru mengajak peserta didik autis untuk menyebutkan huruf apa yang ada pada *flash card* tersebut. Ketika memperlihatkan gambar, peserta didik terlihat antusias dan hal ini membuat peserta didik lebih fokus dalam pembelajaran. Namun, peserta didik mulai tidak fokus ketika guru mulai menjelaskan materi pembelajaran. Hal ini ditandai dengan pandangan mata yang mulai kurang memperhatikan guru dan melakukan aktivitas lain seperti memainkan alat tulis. Diakhir pembelajaran, peserta didik merasa senang ketika mendapat pujian dari guru karena telah menyelesaikan tugas dengan baik.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran membaca permulaan khususnya dalam menyebutkan huruf abjad A – Z serta membedakan huruf vokal dan konsonan. Jika pada peserta didik lainnya berpikir dengan cara visual, maka pada peserta didik autis diperlukan media sebagai fasilitator. Media yang tepat dan menarik dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik.

Dalam hasil penelitian yang berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran *Reading Box*” yang dilakukan oleh Najiha, Sy. And Sumarni, Sri And Rukiyah, Rukiyah (2020) Untuk Kemampuan Bahasa Anak Di Taman Kanak-Kanak menunjukkan pengaruh positif yaitu media pembelajaran *Reading Box* sangat efektif digunakan untuk usia 5-6 tahun. Selain itu, penelitian yang berjudul “Pengembangan Literasi Anak Usia Dini melalui Media ABC Magnet Box di RA M Gandu I” yang dilakukan oleh Salma Maulida dan Suyadi Suyadi pada tahun 2021 sangat efektif untuk meningkatkan pengenalan huruf vokal, mengenali objek dengan menulis, menyusun kalimat sederhana dari media yang disiapkan dan meniru urutan abjad. Semua karakteristik literasi anak dapat berkembang dengan baik setelah menggunakan media ABC Magnet Box.

Berdasarkan data diatas, peneliti tertarik untuk

mengembangkan media MADING (*Magnetic Reading Board*) dalam pembelajaran membaca permulaan yang terbuat dari kayu dan magnet serta dilengkapi dengan papan bergambar, papan tulisan nama hewan, dan balok huruf untuk mengenalkan huruf abjad sampai kata sederhana pada peserta didik autis di SLB Ar Rahman Jakarta. Media ini dibuat agar peserta didik tidak mudah bosan, melatih motorik, dan memudahkan untuk menghafal serta mengenal bentuk huruf. MADING (*Magnetic Reading Board*) ini juga dinilai sangat praktis dan tidak mudah rusak karena terbuat dari papan kayu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana pengembangan media MADING (*Magnetic Reading Board*) bagi pembelajaran membaca permulaan?
- b) Bagaimana cara pengembangan media MADING (*Magnetic Reading Board*) pada pembelajaran membaca permulaan?
- c) Apakah dengan media MADING (*Magnetic Reading Board*) anak mampu membaca permulaan?

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Media yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah media MADING (*Magnetic Reading Board*) yang didesain untuk membantu peserta didik autis dalam pembelajaran membaca permulaan
- b. Materi yang ada dalam media MADING (*Magnetic Reading Board*) yaitu huruf vokal, huruf konsonan, suku kata, dan kata
- c. Sasaran penelitian ini adalah peserta didik autis

D. Fokus Pengembangan

Fokus pengembangan pada penelitian ini adalah “Bagaimana pengembangan media MADING (*Magnetic Reading Board*) untuk pembelajaran membaca permulaan bagi peserta didik autis?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian mengenai membaca permulaan tulisan awas pada peserta didik autis dengan menggunakan media MADING (*Magnetic Reading Board*) terdiri atas dua kegunaan, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Menjadi salah satu sumbangan inovasi dalam pengembangan media pembelajaran untuk membaca permulaan pada peserta didik autis.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan mengenai pengembangan media MADING (*Magnetic Reading Board*) dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik autis.

- b. Bagi Guru

Sebagai referensi media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

- c. Bagi Sekolah

Sebagai referensi untuk mengembangkan media pembelajaran yang berguna dalam materi membaca permulaan.

- d. Bagi Orang Tua

Memberikan informasi serta teknik pembelajaran yang aktif dan menyenangkan